

TELAAH BUKU¹: KRITIK BRYAN S TURNER ATAS HEGEMONI SOSIOLOGI BARAT

Oleh: Dudy Imanuddin Effendi

“Barat dan Timur milik Sang Maha Pemilik Cahaya. Cahaya-Nya di atas pijaran cahaya Timur dan Barat. Cahaya Abadi yang menjadikan pusaka keberkahan negeri-negeri bagian Timur bumi dan Barat bumi. Hanya akal yang bersimpuh pada pandangan cahaya-Nya, yang mampu menembus setiap kebajikan yang lahir dari setiap pancaran-Nya. Cahaya Abadi---yang diyakini Nabi Musa---menguasai belahan antara Timur dan Barat. Jika masih sadar memiliki akal, berpijaklah pada paradigma tersebut agar hidup dan kehidupan bertemu kebajikan dan keberkahan yang sejati (Penulis: diinspirasi oleh surat al-baqarah: 115, 177, al-a'raf: 137, An-nur: 35 dan Ash-Shu'ara: 28)”

Pendahuluan

Substansi buku ini secara eksplisit menjelaskan perkembangan zaman yang melahirkan sebuah pertentangan diskursus yaitu Islam versus barat, dalam konteks hegemoni. Buku ini mengungkap secara kritis terhadap diskursus epos yang terjadi saat ini. Sebagian buku ini sangat di pengaruhi oleh pemikiran Edwar W. Said tentang Orientalisme yang menjadi landasan utama narasinya. Kemudian juga didorong oleh pengaruh pemikiran Max weber dalam menelaah masyarakat dengan menggunakan pendekatan ekonomi dan pandangannya atas Islam.

Dalam buku ini mendeskripsikan pemikiran Turner sebagai bentuk eksposisi² problem pengetahuan yang terjadi di barat dengan menggunakan pendekatan sosiologi melalui metode komparasi struktural dan kebudayaan. Di mana bentuk universalitas teori barat telah menghegemoni pengetahuan sebagai budaya yang agung melalui cara kolonialisasi pendekatan pendidikan dan media.

¹ Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas Islam *vis a vis* Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme; Penulis : Bryan S. Turner; Penerbit: Ar-Ruzz Press Yogyakarta; Cetakan I Tahun : Agustus 2002; Penerjemah: Sirojuddin Arif, Inyik Ridwan Muzir, dan Muhammad Syukri; Tebal: 453 halaman

² Pengertian Eksposisi adalah tulisan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi mengenai sesuatu sehingga bisa memperluas pengetahuan pembaca. Eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan eksposisi ini bisa diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Bentuk eksposisi menampilkan beberapa paragraf isi meliputi: eksposisi definisi, eksposisi proses, eksposisi klasifikasi, eksposisi ilustrasi (contoh), eksposisi perbandingan & pertentangan, dan eksposisi laporan. Dan juga memperlihatkan ciri-ciri berbentuk tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan; menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana; disampaikan secara lugas dengan menggunakan bahasa baku. Lihat. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksposisi>

Telah diklaim bahwa pengetahuan barat sebagai upaya untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari abad kegelapan. Barat pun mendistorsi epistemologi dengan mengfragmentasi sebuah etno epistemologi. Etno epistemologi adalah pemisahan wilayah pengetahuan berdasarkan letak wilayah geografis atau upaya untuk mentaksonomikan pengetahuan berdasarkan wilayah geografis dengan pendekatan struktural dan kebudayaan. Pembagian ini melahirkan dua diskursus pengetahuan Barat dan Timur. Pendikotomian pengetahuan ini secara gamblang di jelaskan oleh Edwar W. Said sabagai diskursus Timur dan Barat sebagai bentuk ekspresi terhadap kekuasaan barat.

Berdasarkan wacana ini melahirkan sebuah dualitas pengetahuan yang mengambil posisi biner yaitu studi orientalisme dan oksidentalisme. Studi orientalisme menurut Edward W. Said merupakan cara untuk mempelajari Timur dengan cara membuat klaim-klaim terhadap mereka untuk melegitimasi prasangka yang dilakukan oleh mereka dengan upaya untuk menundukkan Timur dengan memvisualisasikan Timur.

Dari definisi ini Orientalisme, barat menghadirkan Timur sebagai hal yang eksotik, erotik, dan asing untuk dipahami dan di mengerti. Kontruksi Timur di bangun oleh barat dengan berbagai macam tipologi karakter Timur di rendahkan dan untuk di kuasai. Suatu hal yang sangat menarik dalam buku ini---yang di jelaskan Turner----pada buku ini bahwa orientalisme adalah wacana orientalis, ia merupakan ekspresi mengetahui dan membicarakan masyarakat Timur; sementara masyarakat Timur justru diklaim tidak dapat memahami dirinya sendiri; di samping itu tidak bisa berbicara balik tentang diri masyarakat Barat). Berdasarkan adagium ini berarti diskursus oksidentalisme tidak melahirkan sebuah tandingan bagi Orientalisme tersebut

Secara eksplisit, Turner menegaskan bahwa “arogansi”, “truth claims”, dan “klaim universalitas”, adalah kata-kata yang pas untuk dialamatkan kepada wacana, pendapat, dan analisis dalam sosiologi Barat yang berkembang selama ini. Apa yang diterima dalam berbagai literatur dari wacana sosiologi barat adalah sebuah bentuk “kolonialisme”³ wacana, hegemonisasi kultural, dan “pemaksaan” pendapat yang menganggap “yang lain” (*otherness*, Timur, Islam) sebagai “barang rendahan”.

Maksud dari kolonialisme wacana di atas sependapat dengan Loomba (1998) adalah memiliki kaitan dengan imperialisme dan kapitalisme, yang pada prinsipnya menjadi alat dominasi Barat sebagai penjajah kolonial untuk menguasai Timur. Kolonialisasi dan imperialisasi bangsa Barat atas dunia Timur

³ Kolonialisme telah menimbulkan suatu implikasi berupa perjumpaan antarmanusia dalam bentuk penaklukan dan dominasi. Model kolonialisasi secara langsung telah berefek pada hubungan traumatik dalam sejarah masyarakat yang dikuasai. Kolonialisme memberikan suatu acuan definisi yang menegaskan juga sebagai penguasaan dan kontrol atas wilayah dan harta benda orang lain (*can be defined as the conquest and control of other people's land and goods*). Kolonialisme dapat dilihat sebagai bentuk penjajahan suatu negara terhadap negara lain. Sistem dominasi yang dilakukan penjajah (misalnya Eropa) terhadap belahan negara lain yang dianggap lebih lemah selama berabad-abad lamanya. Namun, perkembangan kolonialisme dari motif-motif penguasaan dengan instrumen teknologi tradisional ke modern ujung-ujungnya menimbulkan ketumpang-tindihan definisi dengan imperialisme. Lihat. Loomba, Ania. 1998, hal. 2-5, *Colonialism/Postcolonialism*. London and New York: ROUTLEDGE.

memunculkan suatu kesadaran geopolitis yang diterapkan baik ke dalam naskah estetis seperti karya seni maupun ilmu pengetahuan, seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, filologi, dan ilmu-ilmu yang lain. Bentuk kesadaran geopolitis tersebut kemudian disebut sebagai orientalisme. Dalam perkembangannya, kolonialisme dan imperialisme kemudian dianggap sebagai akumulasi konsep untuk menguasai dan bahkan sebagai teori.

Sedangkan Istilah hegemoni berasal dari istilah Yunani, *hegeisthai* (“*to lead*”). Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah). Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang ditekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Hegemoni terjadi ketika masyarakat yang dikuasai oleh kelas yang dominan bersepakat dengan ideology, gaya hidup dan cara berpikir dari kelas dominan. Sehingga kaum tertindas tidak merasa ditindas oleh kelas yang berkuasa. Berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Pada saat ini hegemoni kapitalisme telah begitu mencengkram. Kecenderungan pesan mengalir dari arus budaya utama (*mainstream*) yakni budaya yang dibangun dari wilayah pusat (*centrum*) yang bertempat di belahan bumi utara, yaitu budaya barat (Amerika dan Eropa) ke masyarakat yang lemah dalam penguasaan teknologi, informasi, sumber daya manusia, dan sumber keuangan, yaitu bumi selatan (seperti Asia, Afrika, Amerika Latin) yang disebut sebagai wilayah pinggiran (*periphery*) sering dianggap sebagai proses dominasi budaya (*cultural domination*). Kekuatan dominasi budaya yang disebarkan melalui media massa dan pengaruh kuat promosi media massa, mampu menciptakan kondisi masyarakat yang seragam (*cultural homogenization*). Budaya utama tersebut dihembuskan oleh kekuatan modal dan teknologi, kemampuan sumber daya manusia dan jaringan telekomunikasi dan tanpa terasa telah diterima secara sukarela sebagai sebuah kebutuhan.⁴

Dalam perspektif inilah, Bryan S. Turner, sosiolog kondang kenamaan abad ini, membongkar universalitas sosiologi Barat ini dalam buku versi aslinya berjudul, *Orientalism, Postmodernism, and Globalism*. Soal keangkuhan Barat dalam menilai Timur dan Islam, bisa diamati dari berbagai analisis akademik

⁴ Dalam pemikiran Hegemoni Gramsci, ada istilah *Fungsionaris Hegemoni* yang dapat diartikan sebagai media untuk menanamkan pemahaman sehingga dapat dijadikan legitimasi dominasi. Pendidikan, intelektualitas, dan berbagai macam bentuk kebudayaan tinggi dan populer (termasuk ideology, kepercayaan, dan *common sense*) merupakan perangkat hegemonik. Lihat. Nezar Patria, 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

kaum orientalis⁵ yang mencibir kebudayaan non-Barat, dan menganggap Timur adalah irrasional, tidak demokratis, dan sangat mistik. Turner mencoba menunjukkan bahwa “sikap manis” Barat itu sesungguhnya memendam kelemahan, bahwa mereka belum tentu diklaim sebagai satu-satunya kebenaran, universal, dan independen. Keangkuhan Barat mesti di “lawan” (lewat wacana) karena jika tidak maka mustahil mampu memberikan alternatif bagi kemunculan keilmuan yang lebih memihak pada obyektivitas dan kemanusiaan. Apalagi, untuk konteks “Islamisasi” ilmu-ilmu sosial dalam “garapan besar”, langkah strategisnya adalah—seperti apa yang dilakukan Turner ini—yaitu membongkar *superiority* Barat dalam kajian akademis dan keilmuan.

Gejala modernitas dan kapitalisme global telah mengeruskan kekuatan religiusitas yang dilakukan agama-agama selama ini. Agama Kristen telah melakukan perombakan total dengan jalan sekularisasi general yang memadukan apa yang telah menjadi komitmen dan keyakinan religiusitas sebagai bagian kebudayaan Barat, sehingga memunculkan laju pertumbuhan masyarakat industri dan urban. Hal demikian pernah dianalisis Max Weber dalam bukunya, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1958). Di sisi lain, ternyata Islam, seperti diklaim Turner, mulai tumbuh menjadi kekuatan dominan dalam bidang politik dan kebudayaan, tidak hanya di Timur tapi juga pada kebudayaan Barat.

Kajian orientalisme juga mulai dipertanyakan. Banyak kritikan tajam diarahkan pada kalangan akademik Barat yang memahami non-Barat dengan pandangan sebelah mata bahwa mereka (Timur, Islam) menafikan rasionalitas modernisasi, dan lebih mengurus hal-hal yang berbau spiritual. Anggapan demikian ternyata masuk pada mayoritas kajian sosiologis mereka, dan hasil analisisnya menjadi universal. Bersamaan dengan hegemonisasi pandangan ini, kemunculan Postmodernisme menjadi menarik untuk diapresiasi, terlepas beberapa ketidaksetujuan kita kepadanya. Perlu diingat bahwa rasionalisme instrumental Barat telah menancap kuat pada ingatan akademisi manapun disebabkan karena kuatnya arus globalisme (juga dalam hal pemikiran) yang membantu anggapan-anggapan orientalisme. Postmodernisme ingin mendekonstruksi “narasi besar” (*grand narrative*) ini dengan mengajukan pluralitas pemikiran dan kebudayaan, di samping ada nilai emansipasinya juga.

Bahkan kritik atas orientalisme sudah harus mulai dibuka secara transfaran sebagai bagian menumbuhkan kesadaran kepada bangsa-bangsa timur. Bahwa

⁵ Orientalisme sebagai rekaan Barat untuk membangun demarkasi dengan Timur, dan kedua, orientalisme sebagai pembenaran Barat untuk melestarikan dominasi pada dunia-dunia Timur. Barat dengan segala instrumen hegemoniknya berupaya membangun suatu pencitraan terhadap dunia Timur. ‘Kelainan’ (*otherness*) dari Timur direproduksi oleh Barat dengan memproduksi dan menguasai teks-teks yang merupakan pikiran, tingkah laku, dan segala aktifitas kemanusiaan. Dengan kata lain, teks ditafsirkan sebagai keseluruhan hasil kebudayaan yang dihasilkan manusia (Kutha Ratna, 2008: 28). Substansi orientalisme adalah Hegemoni kolonial Barat melalui reproduksi teks-teks yang menegaskan Timur membangun suatu bentuk oposisi biner dan justru dinikmati Barat sebagai upaya pencerahan di Timur. Para orientalis Barat menciptakan discourse (diskursus) berupa sistem pengetahuan tentang Timur dan lalu berkembang menjadi suatu pranata penjajahan (Said, 2001: 126). Lihat. Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; dan, Said, W. Edward. 2001. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.

orientalisme tidak lain hanya kedok berupa struktur yang membedakan Barat dan Timur. Dalam pandangan Said⁶, bangsa timur harus menyadari bahwa orientalisme merupakan pandangan politis atau realita yang strukturnya menunjang perbedaan yang akrab (Eropa, Barat, 'Kita') dengan yang asing (Timur, 'mereka'). Wacana orientalisme memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem ide yang berpengaruh atau sebagai jaringan berbagai kepentingan dan makna yang bersifat intelektual yang diimplikasikan dalam berbagai konteks, sosial, politik, dan konstitusional dari hegemoni kolonial.

Orientalisme didiagnosis sebagai wacana yang menciptakan atau mengorientasi Timur untuk tujuan-tujuan konsumsi imperial. Menurut Said bahwa Timur yang muncul dalam orientalisme adalah sebuah representasi yang dikerangkakan oleh seluruh rangkaian kekuatan yang membawa Timur dalam pemahaman Barat, kesadaran Barat, dan kemudian, dalam kekuasaan Barat. Sebagai tambahan, bahwa orientalisme lebih tertarik untuk memberi perhatian pada pembuatan makna-makna kolonial dan pada konsolidasi kolonial.

Pembahasan

Telaah: Dari Orientalisme Sampai Globalisme

Dekade tahun 1970-an, para akademisi tertarik untuk menyoroti tentang bagaimana masyarakat-masyarakat Barat memahami dan menafsirkan masyarakat-masyarakat Timur selama masa kolonialisme dan ekspansi kekuasaan kolonial Barat. Kemunculan karya Edward Said, *Orientalism : Western Conceptions of the Orient* (1979), telah menggoncangkan dunia. Istilah "orientalisme", seperti dirasakan Said, kurang begitu disukai oleh para spesialis di masa sekarang ini, baik karena terlalu samar-samar, maupun disebabkan oleh konotasi sikap eksekutif yang congkak dari kolonialisme. Dalam buku ini, Said mengemukakan sebuah kritik pedas terhadap konsep-konsep Barat tentang masyarakat Timur dan terhadap bagaimana wacana orientalisme mengukuhkan proses kolonialisme dan supremasi politik dunia Barat. Orientalisme lebih mengacu pada wacana-wacana khusus dalam mengkonseptualisasikan Timur sehingga menyebabkan Timur mudah untuk dikendalikan. Dalam wacana orientalisme termuat nilai-nilai kekuasaan.⁷

Menurut Edward Said, arti orientalisme terkait dengan tiga fenomena yang melatarbelakanginya. *Pertama*, seorang orientalis adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, baik orang yang bersangkutan adalah seorang ahli antropologi, sosiologi, sejarah, maupun filologi, baik dari segi umum maupun khususnya, dengan mengklaim bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan Timur. *Kedua*, suatu gaya berfikir yang berdasarkan perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan (hampir selalu) "Barat" (*the Occident*). *Ketiga*,

⁶ Said, W. Edward. 2001: hal 56, 144. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.

⁷ Said, W. Edward. 2001: hal. 2-3. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.

dan yang paling signifikan bagi Said : Orientalisme dapat didiskusikan dan dianalisis sebagai institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan-pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memposisikannya, menguasainya. Pendeknya orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, merestrukturasi dan menguasai Timur.⁸

Pada tahun 1970-an ini, pemikiran Said sangat memukau; dengan gaya pemikiran Anglo-Saxon dia memperkenalkan kita pemikiran yang mengagumkan dari Michel Foucault⁹, yang karya-karyanya menjadi sumber penting bagi penelitian humaniora dan ilmu-ilmu sosial, bahkan di Indonesia sudah banyak bukunya yang telah diterjemahkan. Dengan mengadopsi pemikiran Foucault, Said berupaya menengahkan kritik-kritik yang sangat tajam terhadap liberalisme, dan memaparkan secara *gamblang* kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan yang menyatu padu, melalui sejumlah wacana, termasuk orientalisme. Penyatuan ini kemudian memproduksi serangkaian obyek analisis yang terus menerus mempengaruhi kesarjanaan sekarang ini tanpa bisa diamati dan diantisipasi.¹⁰

Karya Said ini amat menarik sekali karena dia mampu menghadirkan cara pandang baru dalam menganalisis sejarah dan fenomena sosial. Menurut Turner,

⁸ *Ibid*, hal.2-4.

⁹ Pada kelompok dekonstruktif terdiri dari pemikiran-pemikiran tokoh filosof seperti Derrida, Lyotard, Foucault dan Rorty. Sedangkan yang cenderung Konstruktif atau Revisioner misal Heidegger, Gadamer, Mary Hesse, Frederic Ferre dan masih banyak lagi. Adapun Michel Foucault merupakan seorang filosof Perancis yang sangat terkenal di dunia sejarah dan filsafat akan kita bahas di penulisan makalah kali ini. Michel Foucault adalah salah satu filosof penting abad ke-20 yang pemikirannya sampai hari ini masih relevan dipakai untuk memahami fakta sosial dan perkembangan budaya kontemporer. Sebagai contoh dari pemikiran Foucault yang utama adalah penggunaan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan. Analisisnya terhadap kekuasaan dan pengetahuan memberikan pemahaman bahwa peran pengetahuan pembangunan telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marginal. Pemikiran Foucault tentang kontrol penciptaan diskursus dan bekerjanya kekuasaan (power) pada pengetahuan sangat membantu para teoritis dan praktisi perubahan sosial untuk melakukan pembongkaran terhadap teori dan praktek pembangunan. Foucault menjelaskan *épistémè* sebagai sebuah totalitas yang menyatukan, dalam arti mengendalikan cara kita memandang dan memahami realitas tanpa kita sadari. Menurut Foucault *épistémè* tidak bisa dilihat atau bahkan disadari ketika kita ada di dalamnya, hal itu disebabkan oleh pandangan bahwa kita telah berada dalam *épistémè* yang berbeda ketika kita sadar akan *épistémè* yang mempengaruhi kita. *Épistémè* tidak bisa dilacak, tetapi dapat ditemukan dengan cara mengungkap “yang tabu, yang gila, dan yang tidak benar” menurut pandangan suatu jaman. Pada saat kita menemukan “yang tabu”, maka kita telah mengetahui sebelumnya “yang pantas”. Saat kita tahu “yang gila”, maka kita sebelumnya telah tahun mana “yang normal”. Demikian juga dengan “yang tidak benar”, saat kita temukan, berarti kita ada di dalam “yang benar”. Klasifikasi-klasifikasi itulah yang sepenuhnya didasari oleh *épistémè* suatu jaman. Oleh karena itulah Foucault sangat serius mendalami masalah kegilaan, seksualitas, dan kejahatan, karena melalui ketiga hal itulah dia bisa mengidentifikasi *épistémè* suatu jaman. Ketika Foucault menjelaskan *épistémè* dan mengungkap “yang tabu, yang gila, dan yang tidak benar” pada suatu zaman, dia memperkenalkan bagaimana kaitan antara wacana, pengetahuan dan kekuasaan secara jelas. Lihat. Bambang Sugiharto, 2000, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius; dan, Edited by Steven Connor, 2004, *The Cambridge Companion to Postmodernism*, New York, Cambridge University Press.

¹⁰ *Ibid*, hal. 17.

“metodologi teks” adalah tantangan yang menarik dan penting dari karya Said, dengan alasan bahwa Said menggunakan metode “dekonstruksionime” (*deconstructionism*)¹¹, dan dia pun mampu menunjukkan bagaimana wacana-wacana, nilai-nilai, dan pola-pola pengetahuan telah membentuk “fakta-fakta” yang akan dipelajari oleh para sarjanawan sebagai sesuatu yang independen. Pendekatan Said dikatakan menarik karena dia mampu menghadirkan dirinya sebagai sosok *intellectual hero* (seorang pahlawan intelektual –istilah yang diberikan Turner sendiri), artinya dia tidak hanya berada pada studi sastra dan penelitian analitis, namun secara praktis dia dikenal sebagai tokoh garis depan dalam perjuangan politik Palestina dan Timur Tengah.

Menurut Turner, yang disayangkan dari Said adalah kritik-kritiknya terasa lemah bagi orientalisme Jerman dan Inggris. Hal ini pernah dikritik V.G. Kiernan, dalam bukunya *Lords of Human Kind* (1972). Kritik lain Turner terhadap Said adalah berkaitan dengan masalah hubungan Michel Foucault dan politik. Tulisan Foucault tentang psikiatri di Soviet dan analisisnya tentang tradisi hukuman di Perancis memungkinkan orang untuk beralih dari pemikiran analitis kepada sebuah posisi politis. Dalam hal ini terasa sulit untuk menghubungkan antara sikap politik Said terhadap Palestina dengan posisi epistemologi bukunya, *Orientalism* (lihat. Turner, hal. 34). Said, seperti dalam bukunya, *Covering Islam*, mengadopsi pemikiran “epistemologi realis”, yang menghubungkan antara pengetahuan dan sikap politik yang merupakan buah dari pemikirannya.

Said memang berbeda dengan Foucault, dan terjadi ambivalensi antara kritik yang radikal dan Faucaudian terhadap representasi dan pendirian humanistik, yang sesungguhnya sangat tidak sesuai dengan karya Faucault sendiri. Said berpendirian bahwa dirinya, karena dorongan rasa kemanusiaan, ingin membela sebuah kasus demi orang-orang yang dicabut hak miliknya oleh wacana-wacana kolonialis. Padahal penilaian Foucault terhadap cita-cita abad pencerahan adalah untuk menciptakan pengetahuan pokok tentang kebenaran yang obyektif dan menghalangi kemungkinan wacana universal yang mampu menggulingkan kekuatan opresif.¹² Penggunaan metode Foucault menyebabkan Said tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan

¹¹Dekonstruksi adalah sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekonstruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual: anggapan selalu hadir sebagai konstruksi sosial yang menyejarah. Maksudnya, anggapan-anggapan tersebut tidak mengacu kepada makna final. Anggapan-anggapan tersebut hadir sebagai jejak (*trace*) yang bisa dirunut pembentukannya dalam sejarah. Jacques Derrida menunjukkan bahwa kita selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah yang Derrida sebut sebagai logosentrisme. Yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekonstruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks. Jelasnya, metode dekonstruksi merupakan proyek filsafat yang berskala raksasa karena Derrida sendiri menunjukkan bahwa filsafat barat seluruhnya bersifat logosentris. Dengan demikian, dekonstruksi mengkritik seluruh proyek filsafat barat. Lihat. <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruksi>.

¹² Richard King, 2001, hal. 165-165, *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta : Qalam.

kolonialis, karena Foucault tidak berangkat dari epistemologi, tapi menganalisis arkeologi sebuah pengetahuan secara kritis dan obyektif.

Yang ingin ditantang oleh Foucault adalah klaim pengetahuan yang absolut dan bisa diterapkan secara universal sebagai landasan aksi politik seutuhnya, dan ini terjadi pada Said. Ambivalensi dalam karya Said telah dianggap oleh sejumlah peresensi buku *Orientalism* dalam kalangan post-strukturalis sebagai sebuah gerakan *catechrestic* yang telah menggoncangkan bangunan-bangunan rezim pengetahuan kolonial dan neo-kolonial.¹³ Yang melatarbelakangi aksi praksis Said adalah karena pembentukan persepsi Barat terhadap bangsa Arab dan Islam menjadi masalah yang sangat politis dan keras. *Pertama*, sejarah prasangka anti-Arab atau anti-Islam yang populer di kalangan akademik dan pengambil kebijakan Barat, yang sangat tercermin dalam sejarah orientalisme. *Kedua*, pergulatan antara orang-orang Arab dan Zionisme Israel, dan pengaruh terhadap penduduk-penduduk Yahudi Amerika maupun terhadap budaya liberal dan penduduk pada umumnya. Orang Arab menjadi dirugikan karena stereotip negatif yang melekat padanya. *Ketiga*, tidak adanya posisi budaya yang memungkinkan Arab untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik karena Timur Tengah kini telah begitu diidentikkan dengan politik negara-negara adikuasa, ekonomi minyak, dan perbedaan antara Israel yang dianggap demokratis dan cinta damai dan orang-orang Arab yang biadab, totaliter dan teroris.¹⁴ Dan berdasarkan pengalaman yang dialami Said, ditambah dengan analisisnya yang tajam terhadap kerancuan-kerancuan orientalisme, kemudian hal ini mendorong dia untuk berjuang melawan kolonialisme Barat--bahkan menjadi tokoh garis depan.

Kritik lain yang dikemukakan Turner terhadap pendekatan sejarah Said adalah konsentrasinya terhadap “tekstualitas” dan “tektualisme”. Tektualisme menyebabkan *solipsisme*—yaitu teori yang mengatakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang mungkin adalah pengetahuan diri sendiri--buta yang tidak dapat membedakan mana tulisan yang bersifat rekaan dan mana yang memang sebuah rekaman atas kenyataan sosial nyata. Turner juga mengkaitkan pemikiran Said antara fasisisme dan dekonstruksionisme. Di samping melandaskan konsepnya pada Foucault, Said juga mengadopsi pemikiran Heidegger, khususnya kritik filsafat metafisiknya, yang memiliki kaitan erat dengan fasisisme.

Kemunculan orientalisme menyebabkan kemunculan wacana baru sebagai tandingannya, yaitu oksidentalisme. Menurut Turner, oksidentalisme berisikan penolakan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat dan penolakan tak langsung terhadap warisan modernisasi. Sikap penolakan anti Barat ini sejalan dengan kemunculan gagasan “indigenisasi”¹⁵ (*indigenization*) pengetahuan yang

¹³ *Ibid*, hal. 166.

¹⁴ Edward Said, *op.cit.* hal. 34-35.

¹⁵ Indigenisasi adalah sebuah proyek yang mencoba melakukan semacam “dekolonisasi” terhadap ketergantungan kerangka teori dan metode “Barat” dan mengkoreksi ulang berbagai wacana teoritikal yang telah berkembang luas di kalangan antropolog lokal. Karena itu adalah kabar baik, bahwa perkembangan antropologi mulai lebih kompleks, seiring dengan munculnya “*area studies*”. Di mana terdapat kesadaran antropolog Indonesia yang mulai marak melakukan penelitian berdasarkan masyarakat di mana ia berasal atau bertempat tinggal. Studi ini disebut

tumbuh dan berkembang pada “masyarakat dunia-ketiga” (*the third-world society*) akhir-akhir ini. Oksidentalisme menjadi menarik dikaji bersamaan dengan maraknya perbincangan tentang “islamisasi ilmu pengetahuan” (*islamization of knowledge*). Jika boleh berpendapat, secara real kekuatan yang sangat bernilai strategis apabila gerakan islamisasi ilmu pengetahuan diproyeksikan untuk melawan hegemonisasi pengetahuan Barat yang mengklaim sebagai universalis dan instrumentalis. Bukan justru berkehendak untuk menampilkan sisi normativitas Islam, yang sesungguhnya masih kabur, untuk dianggap sebagai sebuah ilmu yang mandiri dan independen.

Dalam buku ini, sebenarnya Turner juga melancarkan kritiknya terhadap gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, dengan mengajukan sebuah pertanyaan penting: apakah klaim fundamentalis terhadap islamisasi pengetahuan bersifat modernis atau anti-modernis?. Jika, jawabannya adalah anti-modernis, maka apakah mungkin melakukan islamisasi pengetahuan tanpa menggunakan perangkat teknologi yang telah lama diproduksi oleh Barat, dan di dalamnya tentu memuat nilai-nilai Barat yang mesti diadopsi pula. Sebaliknya, apabila bersifat modernis maka sesungguhnya gerakan islamisasi pengetahuan berbeda dengan gerakan oksidentalisme. Hassan Hanafi, penulis buku *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab* (Oksidentalisme), menyatakan bahwa dalam oksidentalisme yang menjadi persoalan adalah problem identitas. Perlu ada penegasan identitas, penegasan eksistensi *ego* (Islam, Timur) dalam menghadapi *the other* (Barat), dan penegasan orisionalitas dalam menghadapi modernisasi dan alienasi yang terkait dengan westernisasi, yang menjadi media bagi perlawanan dan perubahan.¹⁶ Apakah islamisasi pengetahuan berupaya untuk meneguhkan identitas? Jika iya, bagaimana mungkin melepaskan secara penuh dari pengaruh-pengaruh Barat?

Kelemahan yang terasa dalam wacana orientalisme menyebabkan para pengkaji dari barat selalu gatal untuk menggiring wacana itu kepada globalisasi atau disebut dengan sosiologi global. Banyak orang menyederhakan pengertian globalisasi (*globalization*) dengan westernisasi (*westernization*). Menurut Turner, munculnya globalisasi akan menyulitkan pemahaman tentang istilah ini apabila masih membicarakan kebudayaan-kebudayaan Timur dan Barat yang terpisah, otonom, atau independen. Kenapa? Karena, perbincangan terakhir itu telah ditinggalkan oleh wacana orientalisme yang sudah ketinggalan zaman dan melangkah pada sosiologi global. Akan menarik apabila wacana orientalisme yang menuju globalisasi ini dihubungkan dengan perbincangan mengenai postmodernisme. Perdebatan-perdebatan postmodern menekankan pentingnya perbedaan dan “ke-yanglain-an” (*otherness*).

Apa itu “postmodernisme”? J. F. Lyotard dalam bukunya *La Condition Postmoderne* (1979), mengartikan postmodernisme secara sederhana sebagai “*incredulity towards metanarratives*” (ketidakpercayaan terhadap metanarasi). Metanarasi yang dimaksud, misalnya : kebebasan, kemajuan, emansipasi kaum

juga dengan “*anthropological self study*” yang merujuk pada studi pada kultur sendiri. Pendekatan ini telah diabaikan oleh antropolog selama lebih dari 70 tahun, begitulah menurut Vineeta Sinha (2005: 150-1). Lihat. ethnohistori.org.

¹⁶ Lihat Hassan Hanafi, 2000, hal.20, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Barat*, terj. M. Najib Buchori, Jakarta : Paramadina.

proletar, dan sebagainya. Lyotard adalah filosof yang memperkenalkan istilah postmodernisme ke dalam bidang filsafat. Bagi dia, postmodernisme itu sepertinya adalah sebuah “intensifikasi dinamisme”, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi, dan revolusi kehidupan terus. Dengan kata lain, dalam bidang filsafat postmodernisme diartikan sebagai “segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya”. Terkadang orang menyamakan postmodernisme dengan postmodernitas. Apa yang membedakan keduanya? Menurut I. Bambang Sugiharto, postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Sedangkan yang kedua merupakan situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi. Pengertian ini juga yang dimaksud Turner, dan menjadi dasar kritiknya terhadap Ernest Gellner yang menyamakan kedua arti tersebut. Singkatnya, postmodernisme bermakna pemikiran filosofis yang menyerang modernisme, dan postmodernitas adalah realitas yang merupakan hasil dari pemikiran yang diproduksi.¹⁷

Upaya yang dilakukan postmodernisme adalah membongkar dan menghancurkan meta-narasi yang dihasilkan dari sebuah ideologi dan pemikiran mainstream yang hegemonik dan menguasai kultur pengetahuan masyarakat. Secara bersamaan, filsafat postmodern menyalahkan kapitalisme yang eksploitatif dan sosialisme yang birokratik, dan sama-sama dianggap sebagai “narasi-narasi besar” (*grand narrative*) yang menyebabkan kegersangan bagi dunia sosial modern. Menurut Turner, perkembangan-perkembangan politik dan intelektual dalam postmodernisme menjadi tantangan besar bagi orientalisme. Orientalisme yang merupakan bagian dari meta-narasi menjadi memungkinkan untuk dilawan bagi kalangan postmodern. Cita-cita yang ingin diusung oleh postmodernisme adalah terjalannya kehidupan yang plural, demokratis, egaliter, dan menjamin bagi emansipasi sebuah ideologi tanpa memasung rasa kemanusiaan.

Pasca runtuhnya Komunisme Soviet (yang menurunkan citra sosialisme dan tumbuhnya pengaruh postmodernisme), membuat posisi global Islam menjadi kembali diperhitungkan. Menurut Turner, adalah memungkinkan bagi Islam untuk “bergandengan tangan” dengan postmodernisme, dengan catatan bahwa perlu ada reformasi di dalam tubuh Islam dengan menghilangkan kecenderungan mengarah pada “narasi besar” yang disebabkan dari citra keseragaman dan ortodoksi keagamaan yang secara fundamental memegang teguh gagasan rasionalisme universal, disiplin, dan asketis.

Telaah: Relasi Islam dan Barat

Kajian mengenai orientalisme tidak terlepas dari wacana hubungan Islam dan Barat. Umumnya, dipahami bahwa kalangan orientalis (yang dianggap pihak

¹⁷ I. Bambang Sugiharto, 1996, hal. 24, 27-28, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.

Barat) memahami Timur (mayoritas adalah Islam) sebagai suatu pemahaman dan analisa yang tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak yang kedua. Dalam buku ini, Turner mencoba menjelaskan di mana letak ambiguisitas antara keduanya (Islam dan Barat), mana yang menjadi persamaan dan perbedaannya. Pada abad 20-an ini pernah diguncangkan oleh bukunya Samul Huntington, yang berjudul *The Clash of Civilization and the Remaking of world Order*. Buku ini menjelaskan bagaimana Barat dan non-Barat (Timur) adalah dua wilayah yang saling berbenturan.

Menurut Huntington, pasca runtuhnya Komunisme maka Islam memiliki peluang untuk berbenturan dengan Barat. Konflik yang terjadi lebih pada kebudayaan yang berbeda antar keduanya. Lebih lanjut Huntington menyatakan : “Dalam dunia baru tersebut, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antara golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda”.¹⁸ Sebenarnya, apa yang membedakan antara Barat (*West*) dan Timur (*East*)? Keduanya merupakan konsep yang tidak jelas dan sering terjadi pertukaran makna. Orientalisme berhak di “gugat” karena meta-wacana ini telah menyebabkan pembedaan yang sangat timpang antara Timur dan Barat. Sejak dibukanya sejumlah jabatan untuk mengembangkan pemahaman tentang bahasa-bahasa dan kebudayaan Timur oleh Dewan Gereja Wina (*Church Council of Vienna*), istilah orientalisme muncul. Orang sering menganggap Islam itu identik dengan Timur. Dalam sosiologi Weberian, fakta Islam yang direkam adalah monotheistik, profetik, dan asketik. Berbeda dengan Islam, asketisme Protestan secara khusus memainkan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan rasionalitas Barat. Bagi Weber, masyarakat Timur digambarkan secara sederhana sebagai masyarakat yang tidak memiliki unsur-unsur positif rasionalitas Barat. Masyarakat Timur didefinisikan sebagai sebuah sistem ketiadaan --tidak ada kota, tidak ada kelas menengah, tidak ada lembaga-lembaga perkotaan yang otonom, dan tidak ada hak milik.

Pandangan sosiologi Barat menggambarkan sebuah bentuk idealisme subyektif yang tanpa disadarinya telah mereproduksi unsur-unsur pemikiran borjuis. Weber membandingkan dunia Timur dan Barat dengan sistem penjelasan yang menggunakan “hukum rasional” (*rational law*)¹⁹, “kota-kota bebas” (*free*

¹⁸Samuel P. Huntington, 2000, hal.9, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta : Qalam.

¹⁹Weber membagi instrument rasionalitas menjadi 4: **Rasionalitas praktis**. Tindakan sosial dalam rasionalitas ini diarahkan pada tujuan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Kepentingan diri sendiri menjadi sentral dan sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dipertimbangkan sesistematis mungkin. Untuk sampai ke tujuan, tindakan yang diambil seefisien mungkin dengan cara yang terbaik; **Rasionalitas formal**. Hampir sama dengan rasionalitas praktis, namun yang diperhitungkan adalah garis arah tindakan yang didasarkan atas peraturan umum, seperti dalam hukum; **Rasionalitas substansial**. Ukuran tindakan dalam rasionalitas jenis ini adalah nilai. Seseorang berperilaku sesuai dengan nilai yang ia miliki dan yakini; dan, **Rasionalitas teoretis**. Rasionalitas ini mencakup penguasaan teoretis atas realitas dibantu pengertian-pengertian abstrak. Seseorang tidak mempunyai orientasi tindakan sosial yang jelas tapi tindakannya

cities)²⁰, “borjuis perkotaan” (*urban bourgeoisie*)²¹, dan “negara modern” (*modern state*), sebagai ciri-ciri pada masyarakat Barat. Sebaliknya, sistem yang berbentuk “hukum dan *ad hoc*” (*ad hoc law*), “kamp-kamp militer” (*military camps*), “pedagang yang dikontrol negara” (*state-controlled merchants*), dan “negara patrimonial” (*patrimonial state*), sebagai ciri-ciri dalam masyarakat Timur. Sebuah perbandingan sosiologis yang dilakukan melalui fakta yang tidak berimbang. Weber dikenal sebagai pencetus “rasionalisme instrumental” sehingga

muncul dari upaya memberi arti pada realitas. Dengan rasionalitas, Weber menyebutkan maka berkembang kebudayaan modern sebagai proses diferensiasi dalam berbagai bidang kehidupan. Diferensiasi tersebut bermuara pada terbentuknya sistem ekonomi kapitalis dan negara modern. Masyarakat rasional menurut Weber, mewujudkan dalam sistem kapitalisme yang memungkinkan perusahaan menghitung modal secara rasional—untung dan ruginya diungkapkan secara kuantitatif dan dilandasi oleh solidaritas organik. Salah satu ciri solidaritas organik adalah pembagian kerja dan individualitas yang tinggi, serta bersifat industrial-perkotaan. Sedangkan masyarakat tradisional cenderung mengedepankan keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama dengan solidaritasnya yang mekanis. Yang dicerminkan dalam wujud pembagian kerja dan individualitas rendah, serta bersifat pedesaan-primitif. Lihat. Giddens, A., 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press.

²⁰**Thomas Hobbes** : Suasana alam kota bebas dalam status naturalis merupakan keadaan penuh kekacauan, kehidupan manusia tak ubahnya seperti binatang buas di hutan belantara (*Homo homini lupus*) sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian atau perang semua lawan semua (*Bellum omnium contra omnes* atau *The war of all against all*). Keadaan tersebut diakibatkan adanya pelaksanaan natural rights (yaitu hak dan kekuasaan yang dimiliki setiap manusia untuk berbuat apa saja untuk mempertahankan kehidupannya) yang tanpa batas. Dalam keadaan penuh kekacauan, lahirlah natural law dari rasio manusia untuk mengakhiri pelaksanaan natural rights secara liar dengan jalan mengadakan perjanjian. Menurut Thomas Hobbes, perjanjian masyarakat hanya ada satu yaitu penyerahan natural rights (hak kodrat) kepada suatu badan yang dibentuk (yaitu body politik) yang akan membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan umum, hak yang sudah diserahkan kepada penguasa (raja) tidak dapat diminta kembali dan raja harus berkuasa secara mutlak. Melalui teorinya, Thomas Hobbes menghendaki adanya bentuk monarki absolut. **John Locke** : Melalui bukunya yang berjudul “*The Two treatises on civil Government*”, ia menyatakan : suasana alam kota bebas bukan merupakan keadaan penuh kekacauan (*Chaos*) karena sudah ada hukum kodrat yang bersumber pada rasio manusia yang mengajarkan bahwa setiap orang tidak boleh merugikan kepentingan orang lain. Untuk menghindari anarkhi maka manusia mengadakan perjanjian membentuk negara dengan tujuan menjamin suasana hukum individu secara alam. Perjanjian masyarakat ada 2 yaitu : *Pactum Unionis* : Perjanjian antar individu yang melahirkan negara. *Pactum Subjectionis* : Perjanjian antara individu dengan penguasa yang diangkat dalam *pactum unionis*, yang isinya penyerahan hak-hak alamiah. Dalam *pactum subjectionis* tidak semua hak-hak alamiah yang dimiliki manusia diserahkan kepada penguasa (raja) tetapi ada beberapa hak pokok (asasi) yang meliputi hak hidup, hak kemerdekaan/bebasan, hak milik yang tetap melekat pada diri manusia dan hak tersebut tidak dapat diserahkan kepada siapapun termasuk penguasa. Dan hak-hak tersebut harus dilindungi dan dijamin oleh raja dalam konstitusi (UUD). Melalui teorinya John Locke menghendaki adanya bentuk monarki konstitusional, dan ia dianggap sebagai peletak dasar teori hak asasi manusia. Lihat. Johnson, D. P., 1994, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²¹Marxisme mendefinisikan borjuis sebagai kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi dalam masyarakat kapitalis. Marxisme memandang bahwa kelompok ini muncul dari kelas-kelas orang kaya di perkotaan pada masa pra- (sebelum) dan awal masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis kontemporer, istilah borjuis dapat merujuk pada kelas menengah, menengah atas, atas dan / atau gaya hidup dan nilai-nilai mereka. Lihat. <https://id.wikipedia.org/wiki/bourjuis>.

metode pemikiran sosiologinya menjadi begitu dominan bagi masyarakat Barat sampai saat ini.

Lalu, timbul pertanyaan selanjutnya : apakah kemudian pemikiran Karl Marx menyiratkan sebuah pemihakan terhadap budaya dan masyarakat Timur? Pertanyaan ini dijawab oleh Turner bahwa keduanya (Weber dan Marx) sama-sama menganut pola-pola penjelasan yang agak mirip dalam menjelaskan keberadaan sejarah dalam masyarakat-masyarakat Barat dan ketiadaannya (sejarah) dalam masyarakat Timur. Penjelasan Weber dan Marx adalah bentuk lain dari “despotisme Timur” karena keduanya sama-sama menganut pandangan bahwa politik negara di Timur bersewenang-sewenang dan tidak menentu. Akhirnya, penjelasan sosiologi weberian dan Marxisme strukturalis tidak mengembangkan tanggapan-tanggapan yang memuaskan terhadap prosedur-prosedur penjelasan mengenai orientalisme.

Pembedaan antara Islam dan Barat sangat ditentukan oleh keberhasilan orientalisme dalam menancapkan wacana hegemoniknya pada masyarakat Barat. Politik penjajahan yang dilakukan Barat sangat berpengaruh kuat dalam membentuk citra Barat tentang Islam dan analisis mereka tentang masyarakat-masyarakat ketimuran atau *oriental society*. Dengan meminjam kerangka analisis Foucault, seperti diadopsi Said, kekuasaan dan pengetahuan ternyata saling mempengaruhi satu sama lain. Kekuasaan sebenarnya melekat dalam bahasa dan institusi yang kita gunakan untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengotrol dunia. Dan Said berhasil menunjukkan bahwa sebagai sebuah wacana, dikotomi Timur/Barat yang secara sekilas tampak netral sebenarnya merupakan ekspresi dari suatu relasi kekuasaan tertentu. Dan dengan jelas sekali orientalisme mengungkapkan ciri-ciri progresif Barat dan menunjukkan kemandekan sosial masyarakat Timur.

Ada sebuah paradoks membuat perbedaan antara Islam dan Barat. Turner mengklaim bahwa Islam memiliki ikatan keagamaan yang kuat dengan Yahudi dan Kristen, tidak seperti Hinduisme dan Konfusianisme. “Mengkatégorikan Islam dengan Timur (*oriental religion*) akan menimbulkan kesulitan-kesulitan besar dalam wacana orientalis”, kata Turner. Islam memberikan sumbangan kultural yang berharga bagi Barat dan menjadi kebudayaan dominan di beberapa masyarakat Mediteranian. Menurut Turner, Islam tidak selamanya Timur, Kristen pun sebenarnya tidak bisa dikategorikan begitu saja sebagai agama Barat. Apa alasan Turner? Ia melihatnya secara geografis dan kultural bahwa Kristen, sebagai kepercayaan Smitik yang berakar pada agama Abrahamik, bisa dipandang sebagai agama Timur. Sementara Islam yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Spanyol, Sisilia, dan Eropa Timur, sebaliknya dapat dipandang sebagai agama Barat. Jadi, pengertian Barat-Islam terasa ambigu sekali. Hal ini disebabkan karena wacana orientalisme yang membuat jurang perbedaan yang besar antara keduanya. Dan juga disebabkan karena analisa Weber yang menyebut Timur serba keterbelakangan dan Barat serba rasional, bisa mengarah pada universalitas pandangan orientalis, dengan pijakan rasionalisme instrumentalnya.

Turner juga mencatat tentang problematika orientalisme yang menganggap ketiadaan masyarakat sipil (*civil society*) pada Islam, dan lemahnya kebudayaan borjuis dalam kaitannya dengan keterbelakangan ekonomi, namun juga dengan

despotisme politik. Dalam ungkapan yang sederhana, konsep “masyarakat sipil” selama ini telah digunakan sebagai dasar pemikiran bahwa Timur sesungguhnya adalah negara, bukan masyarakat. Konsep dalam masyarakat sipil mengandung pengertian bahwa individualitas dan hak-hak individu menjadi penyeimbang bagi kekuasaan despotisme mayoritas, yaitu asosiasi-asosiasi sukarela (masyarakat sipil itu sendiri) yang kuat yang menjaga individu dari kontrol mayoritas dan memelihara keanekaragaman kepentingan dan kebudayaan. Menurut Turner, pandangan orientalis yang menganggap tidak adanya masyarakat sipil dalam Islam sesungguhnya merupakan refleksi dari kegelisahan-kegelisahan politik yang mendasar tentang kondisi kebebasan politik di Barat. Turner kembali menegaskan bahwa persoalan orientalisme sesungguhnya bukan persoalan Timur, melainkan persoalan masyarakat Barat sendiri. Kata Turner, “despotisme Timur sesungguhnya hanyalah penulisan ulang besar-besaran tentang monarkhi Barat”, yang pandangannya “dilempar” ke dalam Islam.

Telaah: Orientalis Memandang Islam

Dalam tulisannya, Turner membedah beberapa orientalis yang mengkaji tentang masalah Islam. Dalam kajian ini mengenal Marshal Hodgson melalui karya monumentalnya tiga jilid berjudul *The Venture of Islam* (1974). Dalam buku itu, Hodgson berusaha melampaui pendekatan-pendekatan filosofis tradisional terhadap Islam dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejumlah daerah yang di dalamnya Islam ditentukan oleh faktor-faktor sosiologis, ekonomis, dan geografis yang melingkupinya. Sebuah kajian sejarah tentang Islam yang sangat lengkap. Menurut Turner, pendekatan Turner ternyata masih gagal untuk melepaskan dirinya secara total dari asumsi-asumsi sosiologis orientalisme tradisional. Dalam pandangan Hodgson, Islam, sebagai agama maupun sistem sosial, diperlakukan sebagai perjalanan kesadaran nurani personal yang bersifat batin dalam menciptakan peradaban yang impersonal dan lahiriah. Hati nurani dianggap sebagai sebuah aktivitas kreatif paling kecil bagi seorang muslim ketika menghadapi realitas di luarnya.

Hodgson membedakan antara kajian-kajian tentang Islam *an sich* dan kajian-kajian tentang dunia Islam (*Islamdom*). Ia membedakan Islam sebagai ajaran (iman) dengan Islam sebagai sebuah konteks sejarah. Bagi Hodgson, kebutuhan untuk membedakan antara keduanya cukup mendesak karena, menurutnya, siapa saja sering terjebak untuk menyamakan antara Islam sebagai agama dan sebagai budaya. Istilah “Islamdom” dapat saja diperbandingkan dengan “Christendom”. Menurut Hodgson, “Islamdom” adalah masyarakat di mana kaum muslimin dan kepercayaan yang diakuinya sebagai yang berlaku umum dan dominan secara sosial, dan menjadi sangat penting pada beberapa arti untuk membentuk kebudayaan bersama. Dalam pandangan Hodgson, kesalehan spiritual (ketaatan spiritual seseorang) adalah “cara seseorang merespon ilahi”, sedangkan agama mencangkup “percabangan yang bermacam-macam dari tradisi-tradisi yang dimaksudkan untuk mewartakan respon-respon semacam itu”. Jadi,

agama adalah kulit luar yang dapat dijelaskan secara sosiologis, sedangkan kesalahan adalah bagian dalam, inti yang tak dapat dijelaskan secara sosiologis.²²

Turner menyimpulkan pendekatan Hodgson terhadap kesalahan dalam agama memunculkan apa yang disebut “kekebalan” (imunitas) sosiologis bagi keimanan. Pendapat Hodgson memisahkan mana yang merupakan ruang privat (keimanan) dan mana ruang publik (agama yang membudaya dalam konteks sosial). Seperti kata Hodgson : “Pada akhirnya seluruh kepercayaan adalah hal privat...Kita terutama adalah anak manusia, dan secara sekunder saja kita kita berpartisipasi dalam tradisi ini atau tradisi itu”. Tapi, menurut Turner, penjelasan Hodgson terhadap bagaimana memahami sistem kepercayaan asing tampak tidak memuaskan, karena jawabannya tidak meyakinkan. Alasannya, karena Hodgson sendiri adalah pemeluk Kristen yang kuat sehingga dia menolak setiap usaha untuk memilih elemen tertentu dari Kristen dan Islam yang dapat dianggap sama dan dapat diperbandingkan. Menurut Turner, setiap usaha ke arah sinkretis, atau setiap pandangan yang menganggap bahwa semua agama adalah sama karena semuanya berpijak pada suatu respon kemanusiaan terhadap yang ilahi ditolak oleh Hodgson. Kritik minor terhadap Hodgson adalah bahwa dia tidak mengemukakan komitmennya sendiri secara tepat dan sistematis. Dia adalah penganut Kristen yang yakin dan mengikuti ajakan Quaker, tapi dalam analisis sejarah keagamaan banyak berhutang budi pada Rudolf Otto dan Mircea Eliade.

Setelah membedah Hodgson, Turner kemudian mengkaji pemikiran Von Grunebaum, seorang sejarawan tentang dekadensi dan kemunduran Islam. Menurut Von Grunebaum, kemunduran Islam dari perwujudan kebajikan agama yang ideal diperparah dengan masalah-masalah yang ada dalam tradisi hukum sucinya yang tidak dapat dikembangkan untuk memberikan kondisi baru bagi perkembangan sosial. Baginya, kekakuan hukum dan gap atau ruang kosong antara ideal keagamaan (secara normatif) dan praktik politik kekuasaan (secara empirik) dalam Islam, menunjukkan kegagalan teologis Islam. Islam gagal disebabkan karena konservatisme dan tidak adanya integrasi kultural. Dia memandang bahwa umat Islam hanya melakukan pengulangan sejarah, atau bisa disebut dengan “romantisme historis”, sehingga hakikat realitas Islam adalah tidak berubah.

Bagi Grunebaum, sifat terus-menerus mengulang dari sejarah Islam menunjukkan sisi lebih lanjut dari daya memiliki kultural dan imitasi sosial Islam (*cultural mimicry social imitation*). Islam kemudian dipandang sebagai barang pinjaman yang tak ada habisnya dari masa lalu pagan Arab, dari teologi monotheistik Yahudi-Kristen, dari logika Hellenistik, dan dari teknologi Cina. Hampir secara keseluruhan masyarakat Islam dianggap tidak kreatif dan tidak memiliki pengaruh sama sekali, dan aturan-aturan komposisi puisi Arab dianggap hanya membuat pengulangan-pengulangan dan tidak adanya penemuan baru. Ketika Grunebaum beralih kepada permasalahan-permasalahan tentang

²² Lihat Marshal G.S. Hodgson, 1999, hal.81. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta : Paramadina.

kepercayaan dan praktik peribadatan dalam Islam, dia sekali lagi menuduh bahwa Islam itu gersang, sederhana, dan secara emosional tidak memuaskan. Secara singkat, Grunebaum memberikan kepada kita sebuah tesis bahwa kegagalan Islam pada akhirnya adalah kegagalan pemikiran dan keinginan. Jika di Islam sikap kesalehan ritual diorientasikan untuk mencari kehidupan yang damai dan tenang sehingga meminimalisir kegiatan berfikir dan etos kerja, sedangkan di Barat, munculnya dunia modern ditandai dengan deklarasi tentang pikiran aktif mencari, yakni *I think, therefore I am* (aku berfikir maka aku ada). Filsafat Cartesian membuka jalan bagi modernisasi yang didasarkan pada nilai-nilai pencapaian dan tindakan. Fenomena modernitas juga pernah ditunjukkan oleh Weber tentang etos kapitalisme Barat yang berasal dari doktrin Protestanisme.

Turner kemudian mengkritik pendapat Grunebaum dengan dua catatan. *Pertama*, Turner menganggap Grunebaum mengkaji Islam dari luar dan benar-benar menganggapnya sebagai tugas akademik untuk ikut memberikan penilaian atas Islam. Pernyataannya tentang gap antara cita dan realitas dalam Islam tidak berimbang dengan yang terjadi Kristen, yang seharusnya mendapat sorotan pula. Dengan mengutip Edward Said, Turner menganggap bahwa pespektif Grunebaum penuh dengan “sikap tidak suka yang jahat terhadap Islam”. *Kedua*, soal pernyataan Grunebaum tentang romantisme atau pengulangan sejarah dalam Islam. Wacana yang dikemukakan dibumbui dengan keanehan literatur, di mana ia menggabungkan antara antropologi dan filologi. Ia juga melakukan pengulangan dengan mereproduksi seluruh tema mimetik orientalisme.

Sebagai catatan kunci setelah menelaah tulisan Turner ini perlu dikemukakan bahwa sudah saatnya sosiologi menjadi sebuah kajian yang terbuka bagi keseragaman pandangan dalam menilai masyarakat-masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Di zaman postmodern ini, kajian mengenai sebuah persoalan, misalnya tentang orientalisme, tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah pengamatan yang final, universal, dan menjadi satu-satunya kebenaran. Dalam buku ini Turner mengajukan sebuah pandangan sosiologi yang multi-paradigmatik, hampir mirip dengan gagasannya George Ritzer yang menulis buku *Sociology : A Multiple Paradigm Science* (1980)--walaupun dalam buku ini Turner tidak menyebut satupun nama Ritzer. Wacana orientalisme yang telah mengakar kuat pada masyarakat Barat menjadi kajian sosiologi yang sangat hegemonik, dan kini layak untuk “dibongkar” kembali untuk membuat keseimbangan pandangan tentang Islam dan Barat yang obyektif. Kemunculan oksidentalisme menjadi penting untuk dihadirkan.

Penutup

Dengan keluasan wawasan dan literatur yang sangat dalam, Turner berupaya mengkaji secara kritis beberapa pemikir ilmu-ilmu sosial modern dengan amat komprehensif dan berimbang. Hanya saja, Turner belum maksimal dan sistematis dalam membidik mana saja persoalan yang layak dikritisi. Tapi, dalam persoalan orientalisme, Turner cukup berhasil dalam menghadirkan analisa Foucault dan Edward Said untuk “menghabisi” kerancuan-kerancuan kalangan orientalis yang

memahami Timur dan Islam secara tidak adil. Apapun yang dilakukannya, buku ini adalah sebuah “karya agung” untuk memunculkan bagi kajian sosiologi alternatif yang bisa mengajukan analisa-analisa baru secara obyektif, plural, dan penuh keterbukaan..

Untuk konteks bangsa-bangsa Timur, di dalamnya termasuk Indonesia, posisi sosiologis dan antropologis selalu dipinggirkan, terlalu lama eksistensi masyarakatnya selalu digambarkan, diklasifikasikan dan didefinisikan oleh sosiolog Barat yang berada pada sentrum pemikiran ilmu sosial. Karena itu sangat penting membangun proyek terhadap pembongkaran sentralisasi sosiologi yang didasarkan pada wacana, hasil penelitian dan paradigma tanpa pencangkokkan mentah-mentah dari teori Barat itu sendiri. Dengan demikian, membangun wacana sosiologi original Timur dari kacamata ke-Timur-an harus menjadi proyek maha penting yang mustinya diterapkan sebagai bagian dari pembangunan karakter ilmu pengetahuan yang bersifat bumi. Adalah penting untuk menemukan karakter sosiologi ke-timuran yang tidak inferior yang bukan meminjam muka sosiologi Barat.

Butuh keseriusan dalam menjalankan proyek maha penting ini, karena kenyataannya berhadapan dengan upaya reproduksi intelektual yang sifatnya kolonialis masih terus berjalan seiring dengan para sarjanawan yang pulang berguru di negara-negara Eropa, Amerika dan Australia. Hal ini mengakibatkan adanya involusi pemikiran sosiolog Timur, di mana tidak terjadi proses penciptaan paradigma apapun selama sosiologi Timur masih di bawah bayang-bayang Jan van Baal, Cornelis van Vollenhoven hingga Josselin de Jong. Ini menunjukkan bahwa meski ide dekolonisasi besar-besaran telah dilakukan cukup lama---hitungan Indonesia kurang lebih selama lebih dari 60 tahun, namun itu sama sekali tidak terjadi pada wacana dan pemikiran sosiolog Timur termasuk Indonesia menjadi mendunia. Kemungkinan kebanyakan masih sangatlah silau dengan Bronisław Kasper Malinowski, Pierre Bourdieu, Talal Asad, Arjun Appadurai dan lain-lain dari Barat, mungkin karena lebih *keren*, lebih pintar, lebih patut untuk dikutip dibanding hasil penelitian lapangan dan teori dari para sosiolog Timur termasuk Indonesia itu sendiri. Di sisi institusionalisasi, pola perubahannya juga tidak jauh berbeda, karena pemikiran sosiolog hanya mengubah pengaruh dari Belanda, ke Amerika dan belakangan adalah Australia dan Jerman yang sebenarnya tidak mempunyai tradisi penciptaan paradigma yang jelas dan kokoh tentang sosiologi. Oleh karena itu, indigenisasi sosiologi termasuk juga antropologi adalah sebuah agenda dan proyek yang belum terselesaikan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

1. Bambang Sugiharto, 2000, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius;
2. Bryan S. Turner, 2002, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
3. Giddens, A., 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press.
4. Hassan Hanafi, 2000, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Barat*, terj. M. Najib Buchori, Jakarta : Paramadina.
5. Johnson, D. P., 1994, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Loomba, Ania. 1998, *Colonialism/Postcolonialism*. London and New York: ROUTLEDGE.
8. Marshal G.S. Hodgson, 1999, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta : Paramadina.
9. Nezar Patria, 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
10. Richard King, 2001, *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta : Qalam.
11. Said, W. Edward. 2001. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
12. Samuel P. Huntington, 2000, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta : Qalam.
13. Steven Connor (editor), 2004, *The Cambridge Companion to Postmodernism*, New York.